

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi pra-penelitian serta pengalaman mengajar peneliti selama kurang lebih 10 pertemuan di kelas VIII C SMPN 10 Kota Bandung, yang menemukan bahwa sikap atau karakter toleran dalam diri siswa masih dikategorikan rendah. Hal tersebut peneliti amati dari beberapa pengalaman mengajar, dimana masih ada siswa yang mengintimidasi temannya yang sedang berbicara atau sebagian besar siswa tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara bahkan yang paling mengkhawatirkan adalah ketika keberagaman di dalam kelas terkadang dijadikan bahan olok-olok oleh siswa. Padahal menurut Prof Bunyamin (2010: 14) dalam pidato Guru Besarnya mengatakan:

Sekolah di Indonesia sangat bersifat prulastik dan multikultur. Perbedaan-perbedaan diantara siswa ini harus dihargai dalam program pendidikan resolusi konflik. Dengan kata lain, pendidikan resolusi konflik menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman serta mendorong siswa untuk berdampingan secara damai

Sikap atau karakter toleran ini merupakan salah satu diantara 18 karakter yang saat ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Sikap toleran ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa saat ini karena didukung oleh beberapa alasan. *Pertama*, fakta dilapangan yang peneliti uraikan pada paragraf pertama yang menunjukkan bahwa sikap atau karakter toleran yang dimiliki siswa masih dikategorikan rendah. *Kedua*, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global, dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat multikultur, majemuk, tingkat kompetensi akan meningkat dan perubahan akan terjadi begitu drastis,

bahkan berjalan paradoks. *Ketiga*, selain itu sikap toleran sendiri perlu dan dapat dikembangkan terutama bagi siswa dalam menanggapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang dimana kadangkala perbedaan tersebut jika tanpa diringi oleh sikap toleransi maka tak jarang akan dapat menimbulkan suatu konflik horizontal, terutama jika kita melihat dalam beberapa kasus konflik horizontal yang seringkali menghiasi berita-berita media massa saat ini. Sejauh ini jika kita menelaah berbagai macam permasalahan bangsa yang muncul saat ini, seperti konflik horizontal, penyalahgunaan wewenang, rendahnya sikap empati bahkan rasa kemanusiaan yang semakin hari semakin hilang dalam diri manusia itu sendiri pun, merupakan salah satu bentuk akumulatif dari hasil pendidikan selama ini.

Selain itu bukan menjadi rahasia umum bahwa pengembangan kecerdasan afektif atau kecerdasan sikap, terutama di sekolah masih seringkali dikesampingkan. Hal tersebut tentu erat kaitannya pula dengan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia saat ini yang masih menggunakan Ujian Nasional sebagai salah satu syarat mutlak dalam keberhasilan selama menempuh jenjang pendidikan. Padahal sejalan dengan fungsi dan perannya yang tertulis di dalam UU no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menurut Hasbullah (2008: 49) mengatakan, peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga. Hal tersebutpun erat kaitannya dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri yang tercantum dalam UU nomor 2 tahun 1989 yang secara jelas mengungkapkan bahwa :

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Maka Sunaryo Kartadinata di dalam Kesuma *et al* (2012: 8) mengatakan:

“Ukuran Keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan siswa sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas”

Mata pelajaran IPS sendiri yang menurut Edgar Wesley (1937) dalam Sapriya (2008: 3) didefinisikan “*The Social Studies are the social sciencies simplified for pedagogical purposes*” makna dari definisi tersebut IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan tentunya memiliki porsi yang begitu besar peranannya dalam hal ini. Hal tersebut tertulis dan terumuskan secara jelas di dalam tujuan pembelajaran IPS itu sendiri sebagai berikut,

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Walaupun pada prinsipnya urusan sikap dan moral merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran, akan tetapi jika berangkat dari tujuan diatas maka jelaslah mata pelajaran IPS memiliki porsi serta peranan yang cukup besar

dalam hal meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang salah satunya adalah sikap atau karakter toleransi tersebut.

Pada kenyataannya Mata Pelajaran IPS saat ini masih seringkali dikesampingkan dan kadangkala dianggap tidak begitu penting oleh banyak pihak ataupun siswa itu sendiri, karena selama ini IPS hanya dijadikan sebagai hafalan definisi, mengingat nama, tempat dan waktu, atau hanya sekedar menghitung laba dan rugi. Padahal peranan IPS sendiri jauh dari apa yang menjadi paradigma selama ini, karena pada hakikatnya IPS memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri, toleran, saling menghargai dan berbudi pekerti yang luhur. Bahkan dalam era global seperti saat ini, berbagai macam permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat memerlukan solusi ilmiah secara multidisipliner, artinya pengembangan teknologi sekalipun memerlukan kepada kajian sosiologis humanistik. Maka peneliti berpendapat relevansi antara karakter toleransi dengan tujuan dari mata pelajaran IPS begitu erat dan bahkan merupakan ranah pengembangannya sendiri.

Untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan karakter toleransi di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung, maka diperlukan cara serta langkah yang mesti peneliti tempuh. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan pembelajaran isu kontroversial dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter toleransi tersebut. IPS saat ini perlulah mengembangkan materi pembelajaran yang sejauh ini masih *text book* menjadi materi yang bersifat kontemporer dan *up to date* serta erat kaitannya dengan isu-isu sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik itu lokal, nasional maupun global.

Menurut Muessig dalam Komalasari (2010:60) Isu Kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Peneliti berpendapat dalam isu kontroversial ini disatu sisi siswa perlu

berfikir kritis, di sisi yang lain siswa juga akan belajar untuk toleran dengan keyakinan dan pendapat orang lain. Sejauh ini memang belum ada riset yang mengkaitkan antara Pembelajaran Isu Kontroversial dalam pembelajaran IPS dengan karakter Toleransi tersebut, akan tetapi jika merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Hasan (1996: 202), ia mengungkapkan bahwa:

Melalui pembelajaran Isu Kontroversial ini daya nalar dan daya pikir siswa lebih terlatih. Bukan hanya itu, bahkan siswapun akan belajar bagaimana cara mengemukakan pendapat dengan benar, belajar untuk berbeda pendapat dengan teman-temannya, belajar untuk mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya, belajar menghargai pendapat orang lain yang bersebrangan dengannya dan sebagainya.

Isu-isu sosial saat ini sangat banyak dan kadang berjalan paradoks, artinya disatu sisi hal tersebut bisa dikatakan menguntungkan akan tetapi disisi yang lain juga bisa dikatakan merugikan. Maka tak jarang munculah Isu-isu tersebut menjadi isu-isu kontroversial di tengah-tengah masyarakat. Isu-isu tersebut perlulah ditanggapi secara bijak dan meletakkan prinsip toleransi satu sama lain.

Dalam skripsinya Cici Sri Mulyati (2012: 4) mengatakan Keberhasilan dari Pembelajaran Isu Kontroversial ini bisa dilihat dari respon positif yang ditampilkan oleh siswa. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berupa terjadinya diskusi kelompok atau kelas, mengemukakan dan mempertahankan pendapat dan tumbuhnya sikap saling menghargai terhadap pendapat orang lain.

Maka berangkat dari keadaan di lapangan serta data yang mendukung diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai salah satu tema dalam Penelitian skripsi, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul, **“Mengembangkan Karakter Toleransi Siswa melalui Pembelajaran Isu Kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMPN 10**

## **Kota Bandung (Penelitian Tindakan kelas di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Agar peneliti mencapai tujuan dari penelitian yang dimaksud maka berdasarkan pada latar belakang, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung?
3. Bagaimana cara guru merefleksikan model pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui persiapan yang dilakukan guru dalam merancang skenario Pembelajaran menggunakan pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung

3. Untuk mengetahui cara guru dalam mengevaluasi Pembelajaran menggunakan pembelajaran Isu Kontroversial sebagai upaya mengembangkan karakter toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung
4. Untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran Isu Kontroversial dalam mengembangkan karakter toleransi dalam diri siswa di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung.
5. Untuk menganalisis permasalahan yang muncul yang dihadapi guru dan siswa dalam mengembangkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran Isu Kontroversial di kelas 8C SMPN 10 Kota Bandung.
6. Untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menyelesaikan permasalahan serta kendala dalam menggunakan pembelajaran Isu Kontroversial dalam pembelajaran IPS dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di kelas 8 C SMPN 10 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran atau bahan kajian dalam dunia Pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

- 1) Mengembangkan karakter toleransi dan berfikir kritis pada siswa sebagai upaya mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global.
- 2) Memberikan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan serta kualitas siswa dalam pembelajaran IPS.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Melatih guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermuatan karakter toleransi melalui isu kontroversial.

2) Meningkatkan mutu pembelajaran IPS di kelas.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Sekolah mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan pembelajaran isu kontroversial.
- 2) Sekolah diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa.

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini pembahasan dibagi menjadi 5 BAB dengan mencakup sebagai berikut,

BAB I (Pendahuluan) meliputi, Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II (Kajian Pustaka) meliputi, pembahasan hasil kajian pustaka yang membahas, Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Karakter Toleransi dan Pembelajaran Isu Kontroversial.

BAB III (Metode Penelitian) meliputi Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data

BAB IV (Pembahasan) mencakup Paparan data hasil penelitian dan Pembahasan hasil Penelitian

BAB (Kesimpulan) mencakup penarikan kesimpulan dan Pemberian saran atau rekomendasi.



